

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Profil Pelajar Pancasila

##### a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila diartikan sebagai gambaran mengenai kemampuan karakter pelajar yang ada di negara Indonesia.<sup>1</sup> Pelajar Indonesia diharapkan mempunyai kompetensi-kompetensi global serta adanya tingkah laku yang selaras dengan moral dalam Pancasila. Profil pelajar pancasila dapat didefinisikan mengenai sebuah gagasan baru yang diambil oleh pemerintah dalam menanamkan karakter kepada para peserta didik. Profil pelajar pancasila dijadikan sebagai sebuah perwujudan pembangunan karakter bagi para peserta didik yang ada di Indonesia. Profil pelajar pancasila memuat tentang dasar moral pancasila untuk dipergunakan dalam landasan dasar dalam menanamkan karakter peserta didik agar selaras dengan adanya nilai yang tercantum didalam Pancasila.

Profil pelajar pancasila memiliki enam unsur utama seperti:

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- 2) Berkebinekaan global.
- 3) Bergotong royong.
- 4) Mandiri.
- 5) Bernalar kritis.
- 6) Kreatif.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, “Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru Ppkn Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Civic Hukum* 7, no. 1 (2022): 75 diakses pada 20 November, 2022, <https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jurnalcivichukum/Article/View/20582>

<sup>2</sup> Ashabul Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta didikDi Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Dasar* 5 , no. 2 (2022): 139 diakses pada 20 November, 2022, <https://Stai-Binamadani.E-Journal.Id/Jurdir/Article/View/402>

Profil pelajar Pancasila dibuat dan telah diselenggarakan pada konstitusi berkenaan fungsi, peranan serta tujuan, pendidikan nasional.<sup>3</sup> Profil pelajar Pancasila termuat tentang karakter-karakter yang disejalankan dengan nilai dalam Pancasila. Profil pelajar Pancasila menjadi sebuah gambaran tentang kemampuan ataupun kompetensi dalam diri peserta didik dan juga sebagai karakter bagi pelajar Indonesia. Dimana didalamnya tercantumkan karakter dan kompetensi keterampilan bagi para peserta didik juga sesuai dengan nilai moral. Salah satu hal yang penting untuk dapat ditanamkan pada peserta didik adalah pendidikan karakter. Terlebih jika pendidikan karakter tersebut disesuaikan akan nilai moral Pancasila yang ada, karena Pancasila sendiri menjadi sebuah ideologi negara Indonesia. Oleh karenanya menjadikan pelajar yang berideologikan Pancasila merupakan sebuah tindakan yang akan memperkuat identitas bangsa kita.

Pelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global juga bertindak berlandaskan nilai Pancasila menjadi penciri utama dalam pelajar Pancasila, dan dapat dilihat dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang memiliki ketakwaan serta keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Akhlak mulia pada manusia, negara, alam, dirinya sendiri, mencerminkan Iman serta juga takwanya.
- 2) Sebagai bagian dalam negara Indonesia, budaya-budaya negara yang terwakilkan oleh jati dirinya. Melindungi budayanya sendiri ketika berinteraksi dengan budaya lain serta menghormati budaya lain.
- 3) Berkontribusi aktif dalam mengembangkan kualitas hidup dalam bagian warga negara

---

<sup>3</sup> Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, "Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru Ppkn Di Sekolah Dasar", *Jurnal Civic Hukum* 7, no. 1 (2022): 75 diakses pada 20 November, 2022, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/view/20582>

Indonesia maupun secara global. Selalu memikirkan serta menerima akan keberagaman dan perbedaan-perbedaan yang ada,

- 4) Pelajar yang memiliki jiwa kepedulian akan lingkungan disekelilingnya serta membuat perbedaan yang ada sebagai bekal menjalani hidup dalam kebersamaan.
- 5) Bahagia bisa menalar sesuatu dengan berfikir kritis dan kreatif. Dapat menganalisis permasalahan dengan berpikir ilmiah serta mengimplementasikan solusi alternatif melalui cara inovatif.
- 6) Merupakan pelajar dengan mempunyai karakter yang mandiri dan memiliki sifat proaktif, berkeinginan untuk belajar tentang suatu yang baru, serta bertekad untuk bisa mencapai tujuan-tujuan yang diharapkannya.<sup>4</sup>

#### **b. Unsur-Unsur Profil Pelajar Pancasila**

Profil pelajar pancasila memiliki beberapa hal didalamnya, unsur profil pelajar pancasila dilihat dengan rincian:

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar pancasila mempunyai kewajiban untuk beriman bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan diwujudkan melalui baiknya akhlak dalam diri dan antar individu merupakan hal dalam unsur ini.<sup>5</sup> Berakhlak mulia merupakan pelajar berakhlak kaitannya hubungannya terhadap Tuhan YME. Mengerti ajaran

---

<sup>4</sup> Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, “Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru Ppkn Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Civic Hukum* 7, no. 1 (2022): 78 diakses pada 20 November, 2022, <https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jurnalcivichukum/Article/View/20582>

<sup>5</sup> Eni Susilawati Dan Saleh Sarifuddin, “Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar”, *Jurnal Teknodik* 25, no. 2 (2021): 161 diakses pada 28 November, 2022, <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/897>

kepercayaan yang dianutnya lalu menerapkannya dalam kehidupannya.

2) Berkebinekaan Global

Mengetahui serta menghormati budaya, potensi dalam komunikasi dan adanya interaksi dengan orang lain, serta tanggung jawab akan pengamalan kebinekaan. Mempertahankan lokalitas, budaya luhur, serta identitas didalamnya. Serta memiliki pemikiran yang luas untuk interaksi pada budaya lainnya, hal itu diharapkan dapat tumbuh akan rasa untuk menghormati satu sama lain serta menciptakan lingkungan baru yang positif dan tidak bertentangan akan kebudayaan luhur bangsa merupakan bagian dari elemen yang terdapat dalam unsur ini.<sup>6</sup>

3) Bergotong Royong

Pelajar Indonesia dalam bergotong-royong diharapkan mempunyai potensi dalam bergotong royong dengan lingkungan sekitarnya dan juga dapat bersama-sama dengan perasaan sukarela saat melaksanakan kegiatan. Sehingga kegiatan bisa terlaksana dengan cepat, sesuai dan juga mudah. Kolaborasi, rasa kepedulian, memiliki jiwa berbagi menjadi elemen yang terdapat dalam unsur ini.<sup>7</sup>

4) Mandiri

Pelajar Indonesia dalam aspek mandiri dimaksudkan bahwa pelajar yang dapat bertanggung jawab mulai dari proses sampai dengan hasil belajarnya. Kesadaran dalam diri tentang hal apa yang dilakukan, mampu mengatur

---

<sup>6</sup> Rusnaini, Dkk, “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”, *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 238-239 diakses pada 28 November, 2021, <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613>

<sup>7</sup> Shalahudin Ismail, Dkk, “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu sosial* 2, no. 1 (2021): 81 diakses pada 28 November, 2022, <https://www.dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>

perilakunya, pikiran dan perasaannya merupakan poin penting dalam aspek kemandirian ini.<sup>8</sup> Pentingnya menanamkan kemandirian pada para siswa, sebab dengan kemandirian peserta didik akan jauh dari kebiasaan untuk bergantung dengan orang lain. Peserta didik akan menjadi pribadi yang bisa percaya diri dan mengandalkan diri sendiri.

5) Bernalar kritis

Secara objektif bernalar kritis dimaksudkan agar dapat memproses sebuah informasi yang diterima dengan baik, dan dapat membangun keterhubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Serta mampu untuk menganalisis suatu informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan informasi yang telah didapatkannya. Mendapatkan dan memproses informasi serta dapat memberikan gagasannya, menganalisa dan mengadakan evaluasi, merefleksi proses berpikir, serta keputusan dapat diambil merupakan elemen yang terdapat pada unsur ini.<sup>9</sup>

6) Kreatif

Individu kreatif merupakan seorang yang bisa untuk memberikan pembaharuan juga dapat memberikan hasil sebuah karya yang original dan bermakna, karya yang bermanfaat dan juga bermanfaat. Menghasilkan sebuah gagasan original serta hasil karya merupakan elemen yang ada dalam unsur ini.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> I Wayan Eka Santika, "Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 6191 diakses pada 28 November, 2022, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6472>

<sup>9</sup> Julia Bea Kurniawaty Dan Santyo Widayatmo, "Membumikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia", *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 1, no. 1 (2021): 20 diakses pada 28 November, 2022, <https://www.jurnal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita/article/view/807>

<sup>10</sup> Meilin Nuril Lubaba Dan Iqnatia Alfiansyah, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di

### c. Dasar Profil Pelajar Pancasila

Diciptakannya profil pelajar pancasila menjadi sebuah dasar pembentukan karakter peserta didik dengan memberikan pengetahuan karakter yang selaras pada nilai pancasila yang terdapat pada Pancasila. Telah disesuaikannya profil pelajar pancasila dengan visi dan misi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Nomor 22 Tahun 2020 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa : <sup>11</sup>

“Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif”.

Salah satu upaya pemerintah yang sedang berada pada sebuah tahapan untuk diwujudkan pembentukan karakter pancasila bagi peserta didik Indonesia adalah dengan adanya profil pelajar pancasila.<sup>12</sup> Negara Indonesia merupakan negara dengan ideologi pancasila yang melekat didalamnya. Hal tersebut adanya profil pelajar pancasila dapat menjadi sebuah pergerakan baru yang diharapkan dapat membentuk karakter para pelajar Indonesia

---

Sekolah Dasar”, *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 695 diakses pada 20 November, 2022, <https://journalstkipppgrisitubondo.Ac.Id/Index.Php/EDUSAINTEK/Article/View/576>

<sup>11</sup> Meilin Nuril Lubaba Dan Iqnatia Alfiansyah, “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar”, *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 693 diakses pada 20 November, 2022, <https://journalstkipppgrisitubondo.Ac.Id/Index.Php/EDUSAINTEK/Article/View/576>

<sup>12</sup> Rusnaini, Dkk, “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”, *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 246 diakses pada 28 November, 2021, <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67613>

yang berlandaskan Pancasila. Penanaman pendidikan karakter berlandaskan Pancasila sangat penting untuk diterapkan kepada pelajar Indonesia. Oleh karenanya pemerintah memberikan inovasi dalam dunia pendidikan dengan menambahkan pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila yang bisa disebut dengan profil pelajar Pancasila.

Tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 tahun 2018 salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Yang berbunyi bahwa “sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi”. Hal tersebut yang menjadi latar belakang terbentuknya profil pelajar Pancasila, dikarenakan pendidikan karakter yang sudah mulai terkikis oleh waktu serta semakin dilupakan dan SDM yang unggul merupakan tujuan akhirnya.<sup>13</sup>

#### **d. Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Di MI/SD**

Hadirnya profil pelajar Pancasila berdasarkan visi dan misi yang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan keluarkan tahun 2020-2024.<sup>14</sup> Menghadirkan profil pelajar Pancasila menjadi penguat pada pendidikan karakter pada peserta didik yang termuat dalam kurikulum baru. Melalui adanya pengimplementasian profil pelajar Pancasila diharapkan mampu mengembangkan karakter agar terbentuk sikap yang baik, terlebih pada jenjang

<sup>13</sup> Ashabul Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta didik Di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Dasar* 5, no. 2 (2022): 146-147 diakses pada 20 November, 2022, <https://stai-binamadani.E-Journal.Id/Jurdir/Article/View/402>

<sup>14</sup> Anif Istianah, Dkk, “Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus”, *Gatra Nusantara: Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan* 19, no. 1 (2021): 66 diakses pada 15 Desember, 2022, <http://publikasi.undana.ac.id/index.php/JG/article/view/g674>

sekolah dasar (SD serta MI)<sup>15</sup>. Dalam hal tersebut profil pelajar pancasila ditanamkan sebagai salah satu inovasi pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter pancasila yang terdapat dalam kurikulum merdeka sebagai kurikulum penyempurnaan bagi kurikulum sebelumnya.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang digunakan untuk menyempurnakan dari kurikulum sebelumnya dan penanaman pendidikan karakter kepada para peserta didik.<sup>16</sup> Penjabaran diatas diterangkan bahwasanya kurikulum merdeka digunakan sebagai sebuah penyempurna dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka diharapkan penanaman pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila akan semakin kuat. Kurikulum merdeka belajar memiliki beberapa poin utama. Dimana dalam poin tersebut menjadi inti dari dibentuknya kurikulum merdeka.

Pada kurikulum merdeka belajar, memiliki tiga poin utama dalam gagasannya. Poin yang diusung adalah teknologi dalam akselerasi, keberagaman untuk esensi serta profil pelajar pancasila.<sup>17</sup> Poin tersebut dibuat guna untuk memberikan penguatan pendidikan, bukan hanya pendidikan yang bersifat akademik saja, akan tetapi juga pendidikan yang bersifat non-akademik. Penanaman karakter sangat penting ditanamkan kedalam diri peserta didik sejak dini. Hal tersebut dikarenakan pemberian pendidikan karakter yang baik maka akan mendapatkan SDM

---

<sup>15</sup> Yusuf Falaq, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Skema Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah" *2st ICIE: Internasional Conference On Islamic Education* 2, (2022): 370 Diakses Pada 6 Maret, 2023, <http://103.35.140.33/index.php/ICIE/article/view/248>

<sup>16</sup> Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7177-7178 diakses pada 15 Desember, 2022, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3431>

<sup>17</sup> Raharjo, "Analisis Perkembangan Kurikulum Ppkn: Dari Retjana Pelajaran 1947 Sampai Dengan Merdeka Belajar 2020", *Pkn Progresif* 15, no. 1 (2020): 78 diakses pada 15 Desember, 2022, <https://jurnal.uns.ac.id/pknprogresif/article/view/44901>

yang bukan hanya cerdas akademik tetapi juga menjadikan peserta didik menjadi cerdas untuk bersikap. Sikap menjadi sebuah cerminan diri dari seseorang, oleh karenanya karakter yang baik harus ditanamkan sedini mungkin pada peserta didik.

## 2. Literasi Budaya Dan Kewargaan

### a. Pengertian Literasi Budaya Dan kewargaan

Sebuah potensi seseorang atau masyarakat untuk bertingkah laku terhadap lingkungan sosialnya sebagai sebuah bagian dari budaya bangsa merupakan definisi dari literasi budaya dan kewargaan. Adanya globalisasi yang terus terjadi pada abad-21 ini mengakibatkan banyak sekali masuknya pengaruh-pengaruh terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia saat ini.<sup>18</sup> Pada era sekarang, budaya asing banyak masuk ke dalam negeri Indonesia saat ini. Kita tidak dapat mengelak tentang perkembangan zaman serta semakin berkembang dengan pesatnya dunia teknologi. Budaya-budaya dari luar tanpa disadari bisa mempengaruhi budaya bangsa. Budaya luar dapat masuk secara leluasa di era sekarang ini. Oleh karenanya yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan batasan kepada diri sendiri. Dan lambat tahun jika budaya asing terus masuk dengan leluasa maka akan menggerus budaya-budaya lokal. Oleh karenanya literasi budaya dan kewargaan yang penting untuk bisa ditanamkan dan diperkenalkan kepada peserta didik di era sekarang ini.

Literasi bukan hanya diartikan sebagai kemampuan untuk menulis dan membaca saja, akan tetapi pengetahuan-pengetahuan lainnya yang digunakan dan dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari juga termasuk didalamnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Yusmita Damanik, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 1 no. 4 (2021): 97 diakses pada 20 November, 2022, <https://journal.actual-insight.com/index.php/paideia/article/view/999>

<sup>19</sup> Agus Iswanto, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Teks Lokajaya", Dalam *Pendidikan Masyarakat Moderasi, Literasi Dan*

Literasi bukan hanya tentang membaca sebuah buku saja. Tetapi literasi juga berisikan tentang pengetahuan-pengetahuan baru tentang sesuatu hal. Literasi juga bisa berupa pengenalan hal-baru yang berguna untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, literasi tidak bisa hanya diartikan sebagai sebuah makna tentang kegiatan membaca buku saja. Tetapi literasi juga bisa diwujudkan dengan berbagai bentuk hal. Pentingnya pengimplementasian literasi bagi para siswa.

Literasi budaya dan kewargaan merupakan sebuah hal penting agar dapat dikuasai pada abad ke-21. Hal tersebut disebabkan adanya keberagaman yang ada di Indonesia yang mulai diganggu oleh sebagian kelompok yang hanya ingin memecah belah negara ini.<sup>20</sup> Literasi budaya dan kewargaan diharapkan dapat untuk terus mendorong terciptanya masyarakat Indonesia yang cinta tanah air, dengan kata lain, masyarakat yang memiliki landasan pada kesadaran untuk selalu memiliki jiwa toleransi.

#### **b. Indikator Literasi Budaya Dan Kewargaan**

Literasi budaya dan kewargaan dapat menerapkan hal-yang berkaitan dengan budaya-budaya dan kewargaan seperti:

---

*Pernikahan Dini*, Ed. Rosidin Dan Umi Masfiah (Yogyakarta, DIVAPress,2020),167,

[https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan\\_masyarakat.html?id=c4LEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gb\\_mobile\\_entity&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&gboemv=1&gl=ID&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_masyarakat.html?id=c4LEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gb_mobile_entity&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&gboemv=1&gl=ID&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

<sup>20</sup> Siti Mumun Muniroh, Nur Khasanah, Mohammad Irsyad, “Pengembangan Literasi Budaya Dan Kewargaan Anak Usia Dini Di Sanggar Allegro Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan”, *Jurnal Lentera Anak* 01, no. 01 (2020): 82-83 diakses pada 20 November, 2022, <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/1571>

### 1) Permainan Tradisional

Suatu permainan yang mempunyai simbolisasi akan pengetahuan yang turun temurun serta memiliki nilai-nilai budaya dan pesan didalamnya merupakan definisi dari permainan tradisional. Anak-anak dapat berimajinasi, berkreasi dan bisa menjadi lahan berlatih untuk melatih ketangkasan, keterampilan, kesopanan, dan menjadi sarana berlatih dalam kehidupan di masyarakat merupakan hasil nilai dari permainan tradisional.<sup>21</sup> *Congklak* atau *dakon* serta permainan *cublak-cublak suweng* yang berkemungkinan akan terjadinya interaksi dalam kegiatan pembelajaran.

Permainan *congklak (dakon)* didefinisikan sebagai permainan yang dimainkan sekitar dua orang ataupun lebih. Permainan ini membutuhkan suatu strategi dan juga kerja sama kelompok dan terdapat juga peraturan-peraturan yang harus ditaati pula.<sup>22</sup> Sehingga dalam permainan *congklak* atau *dakon* ini dapat menjalin sebuah interaksi, kerjasama komunikasi, serta terbentuknya hubungan baik dengan orang lain.

Permainan *cublak-cublak suweng* juga selain lagu tradisional, *cublak-cublak suweng* dimainkan sebagai sebuah permainan. Permainan *cublak-cublak suweng* juga sebagai permainan tradisional yang banyak dimainkan masyarakat Jawa Tengah, nilai kearifan lokal juga terdapat di

---

<sup>21</sup> Tuti Andriani, "Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Sosial Budaya* 9, no. 1 (2012): 122 diakses pada 28 November, 2022, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/376>

<sup>22</sup> Parji dan Reni Eka Andriani, "Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta didik Melalui Permainan Tradisional Congklak", *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 1, no. 1 (2016): 15-16 diakses pada 28 November, 2022, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/view/27>

dalam permainan *cublak-cublak suweng*.<sup>23</sup> Permainan ini dapat dimainkan oleh banyak orang sekaligus. Permainan tradisional ini mengajarkan akan kerjasama, kejujuran dan juga saling memberi dengan ditunjukkan ketika pemain bergantian memberikan *suweng* kepada pemain lain. Hal tersebut terdapat nilai-nilai positif yang didapatkan.

## 2) Penggunaan Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah kekayaan yang ada dalam masyarakat, bahasa daerah merupakan sebuah identitas dari sebuah daerah. Masa modern sekarang telah menggerus eksistensi dari bahasa daerah.<sup>24</sup> Menjaga bahasa daerah merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan agar bahasa daerah tidak tergerus oleh zaman.<sup>25</sup> Kehidupan yang modern seperti sekarang ini banyak juga peserta didik yang terkadang menggunakan bahasa yang asing atau bahkan bahasa yang kurang baik untuk diucapkan. Penggunaan bahasa daerah yang baik harus dipertahankan agar kebudayaan-kebudayaan lokal tidak tergerus oleh zaman. Bahasa daerah yang baik diharapkan dapat selalu digunakan sebagai sebuah penciri dalam sebuah daerah tertentu dan tidak luntur akan keadaan.

---

<sup>23</sup> Yohana Rina Kurniasari dan R Kunjuna Rahardi, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Di Yogyakarta: Kajian Ekolinguistik”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8, no. 2 (2020): 136 diakses pada 28 November, 2022, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/30877>

<sup>24</sup> Eko Widiyanto, “Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Dan Kegiatan Di Sekolah”, *Jurnal Kredo* 1, no. 2 (2018): 2 diakses pada 28 November, 2022, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2096>

<sup>25</sup> Sahril, “Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak Di Kuala Tanjung Sumatra Utara”, *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 7, no. 2 (2018): 211 diakses pada 31 Maret, 2023, [https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal\\_ranah/article/view/571](https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/571)

### 3) Literasi Buku Cerita Legenda

Legenda sendiri merupakan cerita rakyat yang turun temurun dari dahulu dan biasanya memiliki keterkaitan antara suatu peristiwa tertentu ataupun dalam sejarah.<sup>26</sup> Literasi buku cerita akan memberikan sebuah wawasan baru bagi peserta didik. Di Indonesia sendiri terdapat banyak legenda-legenda yang ceritanya dari masyarakat ke masyarakat. Cerita legenda memiliki banyak filosofi yang bisa di implikasikan dalam kehidupan. Banyak pembelajaran yang dapat diambil dari sebuah legenda.

Literasi cerita legenda diharapkan dapat memberikan sebuah pengetahuan yang baru bagi para peserta didik. Cerita rakyat juga bermanfaat untuk perkembangan moral, bahasa dan sosial anak.<sup>27</sup> Oleh karenanya literasi cerita legenda dapat digunakan dalam mempertahankan cerita legenda yang ada sebagai bagian dari keanekaragaman budaya yang terdapat di tanah air kita ini. Banyak sekali cerita-cerita legenda yang terdapat di negara Indonesia. Pengenalan cerita-cerita legenda, diharapkan dapat menambah pengetahuan peserta didik tentang budaya yang terdapat di Indonesia. Pengenalan cerita legenda peserta didik juga dapat mendapat pesan yang terdapat dalam cerita-cerita legenda.

---

<sup>26</sup> Yoyoh Komariah, "Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMP", *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2018): 104 diakses pada 28 November, 2022, <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/910>

<sup>27</sup> Siti Anafiyah, "Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Media Biblioterapi Bagi Anak", *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 3, no. 3 (2017):140 diakses pada 31 Maret, 2023, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/1875>

#### 4) Pengenalan Hak Dan Kewajiban

Sebagian besar masyarakat mengetahui akan hak dan kewajiban yang berlaku, tetapi pada saat melakukan sebuah aktivitas terkadang hak dan kewajiban menjadi terlupakan begitu saja. Menjadi hal yang penting untuk negara dalam menjaga hak dan kewajiban.<sup>28</sup> Oleh karenanya pemahaman tentang hak dan kewajiban bisa untuk disampaikan kepada peserta didik untuk menunjang wawasan kenegaraan mereka. Pentingnya penyampaian hak dan kewajiban kepada para peserta didik guna menambah pemahaman dalam hal hak yang diperolehnya dan kewajiban yang harus dilakukannya.

Pengenalan hak dan kewajiban sangat penting untuk dilakukan, pengenalan hak dan kewajiban dikenalkan sedini mungkin untuk menumbuhkan rasa cinta pada tanah air.<sup>29</sup> Pengenalan hak dan kewajiban sangat dibutuhkan oleh para peserta didik, tersebut dapat memberikan pemahaman baru bagi peserta didik tentang sebab dan akibat yang akan mereka peroleh. Serta dalam pemberian pengetahuan hak dan kewajiban akan membuat para peserta didik menjadi mengerti tentang kewajiban yang dilakukan sebagai warga negara serta hak yang akan didapatkan setelah mereka melakukan kewajiban mereka.

---

<sup>28</sup> Fahdian Rahmandani dan Samsuri, "Hak Dan Kewajiban Sebagai Dasar Nilai Intrinsik Warga Negara Dalam Membentuk Masyarakat Sipil", *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 113 diakses pada 28 November, 2022, <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/426>

<sup>29</sup> Ridha Haifarashin, Dkk, "Pemahaman Peserta didik Tentang Kewajiban Dan Hak Warga Negara", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7262 diakses pada 31 Maret, 2023, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2135>

### 3. Keterampilan Sosial

#### a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sendiri berasal dari kata dasar “terampil” yang didalamnya mengandung sebuah makna dan sebuah proses belajar dimana dari tidak terampil menjadi terampil. Sosial sendiri digunakan untuk belajar kemampuan berinteraksi dengan orang lain.<sup>30</sup> Keterampilan sosial adalah kemampuan pada seseorang agar dapat melakukan interaksi, dapat bekerja sama antar sesama ataupun dengan suatu kelompok.<sup>31</sup> Manusia tetap memerlukan bantuan orang lain, sebab kita adalah makhluk sosial. Sebagai seorang makhluk sosial, manusia tidak dapat untuk hidup sendiri. Keterampilan sosial wajib dikuasai oleh seseorang yang hidup ditengah masyarakat. Keterampilan sosial dapat membuat kita jauh lebih mudah dalam berinteraksi dengan orang lain. Peserta didik juga memerlukan bagaimana cara untuk bisa bersosialisasi dengan baik antar sesama teman ataupun di lingkungan masyarakat. Keterampilan sosial di tengah kehidupan modern seperti saat ini, dibutuhkan oleh setiap individu agar dapat untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.

Di tengah keberagaman yang ada, keterampilan sosial menjadi sebuah hal yang diperlukan agar bisa berkomunikasi dengan sesama. Seperti dijelaskan pada surat Q.S. Al-Hujurat:13:<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif, *Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak*, (Bandung, CV. SALAM INSAN MULIA, 2021), 69, [https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak/gME2EAAAQBAJ?hl=id](https://www.google.co.id/books/edition/Komunikasi_Dan_Interaksi_Sosial_Anak/gME2EAAAQBAJ?hl=id)

<sup>31</sup> Dinda Oktaviana Dkk, “Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta didikSD Di Era Digital”, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 4283 diakses pada 20 November, 2022, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3530>

<sup>32</sup> Fitriah M. Suud, “Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam)” *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2, diakses pada Desember 2017 239, <http://journal.stainsykh.ac.id/index.php/almanar/article/view/11>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
 شُعُوبًا وَقَبَاۓِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَ  
 تَقْوَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Surat Q.S. Al-Hujurat: 13 diatas membicarakan sebuah kehidupan yang telah Allah ciptakan secara beragam. Menjadi sebuah konsekuensi dari terdapatnya perbedaan-perbedaan suku maupun perbedaan bangsa, hal tersebut merupakan ketentuan dari Allah Swt saat diciptakanya manusia. Dijelaskan bahwa menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Ayat di atas menegaskan bahwa terdapat perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, dan adanya keanekaragaman dalam bangsa, suku, termasuk dengan budaya, bahasa, agama, ras, dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Asep Kusnadi dan Ibrohim Saefudin, “Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13”, *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2019): 4, diakses pada 15 Desember, 2022, <https://journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/14>

## b. Unsur Keterampilan Sosial

Melalui melakukan interaksi sosial, seseorang dapat untuk mengasah bermacam keterampilan sosial, seperti halnya anak dapat menjalin sebuah lingkungan pertemanan dengan baik, anak dapat memiliki hubungan persahabatan, dapat mengembangkan pengetahuannya, dan anak diharapkan mampu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antar-individu. Membina dan juga mempertahankan hubungan pertemanan antara teman sebaya dengan keterampilan sosial, terutama melalui konflik yang biasanya terjadi. Anak akan mendapatkan wawasan baru perihal diri mereka dengan seseorang. Hal seperti itu, akan membuat anak tumbuh dengan pemahaman sosial yang baik.

Sebuah interaksi sosial membutuhkan beberapa hal seperti :

- 1) Beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya
- 2) Berusaha agar dapat diterima dengan baik di lingkungannya
- 3) Dapat belajar berteman dengan baik
- 4) Mampu untuk menghargai orang lain
- 5) Dapat memiliki toleransi yang baik<sup>34</sup>

Berdasarkan penjabaran diatas, dijelaskan bahwasannya seorang anak dalam melakukan interaksi sosial dibutuhkan beberapa keterampilan sosial yang sesuai. Melakukan interaksi sosial seseorang harus bisa untuk beradaptasi dengan lingkungannya secara baik, tersebut dikarenakan dengan beradaptasi secara baik maka akan memudahkan seseorang tersebut dapat berinteraksi dengan mudah dan lebih nyaman. Interaksi sosial seseorang juga sebisa mungkin untuk memiliki jiwa

---

<sup>34</sup> Euis Kurniati, *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta, PRENADAMEDIA GROUP, 2016), 11.  
[https://books.google.co.id/books/about/Permainan Tradisional dan Perannya a Dalam.html?id=-eRNDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gb\\_mobile\\_entity&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&gboemv=1&gl=ID&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books/about/Permainan%20Tradisional%20dan%20Perannya%20Dalam.html?id=eRNDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gb_mobile_entity&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&gboemv=1&gl=ID&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

toleransi yang baik agar dapat menghargai satu sama lain. Jiwa toleransi sangat dibutuhkan didalam menjalankan kehidupan sosial, ini dikarenakan dalam negara Indonesia menjadi negara dengan berbagai perbedaan dan keberagaman suku, bangsa, bahasa.

Menghargai orang lain akan membuat seseorang tersebut akan lebih dihargai dan diterima dengan baik di dalam lingkungannya. Oleh karenanya keterampilan sosial dibutuhkan untuk dapat berinteraksi dalam kehidupan sosial sehari-hari. teori *Helms & Turner* (1983) mengemukakan empat dimensi, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman.
- 2) Anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman.
- 3) Anak dapat bekerja sama (*cooperating*) dengan teman.
- 4) Anak mampu membantu (*helping other*) kepada orang lain.<sup>35</sup>

Keterampilan sosial dalam aspek anak mampu berbagi (*sharing*) dapat dilihat dari sisi ketika peserta didik berbagi makanan ketika temannya tidak memiliki uang saku untuk membeli makanan. Aspek menghargai (*altruism*) peserta didik dapat dilihat dari cara peserta didik untuk menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman. Sedangkan aspek bekerja sama (*cooperating*), dapat dilihat dari cara peserta didik untuk bekerja sama ketika mengerjakan tugas kelompok atau bisa pula bekerja sama untuk membersihkan kelas. Lalu, untuk aspek anak dapat membantu (*helping other*) dapat dilihat dari cara anak untuk membantu temannya ketika sedang mengalami

---

<sup>35</sup> Euis Kurniati, *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta, PRENADAMEDIA GROUP, 2016), 9-10.  
[https://books.google.co.id/books/about/Permainan Tradisional dan Perannya Dalam.html?id=eRNDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gb\\_mobile\\_entity&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&gboemv=1&gl=ID&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books/about/Permainan_Tradisional_dan_Perannya_Dalam.html?id=eRNDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gb_mobile_entity&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&gboemv=1&gl=ID&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

kesulitan seperti membantu teman yang belum bisa untuk membaca dengan baik.

#### 4. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Sebuah penanaman sikap dan pembentukan moral kebangsaan bagi para warga negara dan anak bangsa supaya mempunyai rasa yang cinta pada tanah air merupakan definisi dari pendidikan kewarganegaraan.<sup>36</sup> Pendidikan kewarganegaraan bertujuan dalam menjadikan peserta didik agar jadi seseorang pribadi yang mempunyai rasa cinta tanah air dan kebangsaan.<sup>37</sup> Menjadikan pendidikan kewarganegaraan menjadi bagian dari mata pelajaran dalam kegiatan belajar kelas para peserta didik. Pengimplementasian karakter, diharapkan mata pelajaran ini dapat mengimplementasikan akan hal tersebut. Hal tersebut menjadikan mata pelajaran ini berisikan tentang pendidikan karakter, juga mengenai kewarganegaraan serta keberagaman yang ada di Indonesia.

Oleh karenanya, dalam penelitian ini mengangkat mata pelajaran PPKN (Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan) menjadi salah satu subyek penelitian. Karena hal tersebut mata pelajaran PPKN memiliki beberapa kompetensi dasar dan juga kompetensi inti yang termuat didalamnya. Peneliti ini mengambil kompetensi dasar dan kompetensi inti dalam Tema 6 ( Cita-citaku) sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kompetensi Inti**

<b>KOMPETENSI INTI</b>	
1.	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang

<sup>36</sup> Wirman Burhan, *Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila Dan Undang-Undang Dasar 1945*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2014), 5.

<sup>37</sup> Suparlan Al Hakim, Dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia* (Malang, Madani (Kelompok Intrans Publishing), 2016), 8.

dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dengan bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

**Tabel 3.2 Kompetensi Dasar**

<b>KOMPETENSI DASAR</b>	
3.3	Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.
4.3	Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Oktaviana dkk (2022) dengan judul Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta didikSD Di Era Digital menyebutkan bahwa seorang pendidik dapat melakukan bermacam-macam hal dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didikseperti memahami RPP, menyusun RPP, menguasai RPP, pemilihan metode pembelajaran yang sejalan, media pembelajaran dan bahan ajar yang sejalan pada tujuan yang ingin dicapai. Keterampilan sosial menjadi penting di era digital karena peserta didik semakin malas dalam berinteraksi sosial karena adanya teknologi digital.<sup>38</sup> Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dalam penelitian sama-sama mengangkat perihal peningkatan keterampilan sosial pada jenjang usia pendidikan di tingkat SD/Sederajat. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah penelitian tersebut hanya mengkaji secara pustaka, peneliti hanya ingin melihat cara meningkatkan keterampilan sosial secara mendasar tanpa adanya sebuah cara khusus didalamnya. Penelitian tersebut menggunakan metode kajian pustaka serta untuk sasaran tempat penelitian dilakukan secara kajian pustaka tanpa memfokuskan pada

---

<sup>38</sup> Dinda Oktaviana Dkk, “Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta didikSD Di Era Digital”, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 4282-4287 diakses pada 20 November, 2022, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3530>

pengimplementasian secara langsung kepada para peserta didik untuk dapat mengetahui hasilnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Syelviana Safitri dan Zaka Hadikusuma Ramadan (2022) dengan judul Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar menyebutkan bahwa pengadaan aktivitas literasi budaya dan kewargaan dilaksanakan dengan membaca buku bacaan selama 15 menit setiap hari, lalu pengimplementasian nilai karakter, sarana prasarana literasi sekolah dan tim fasilitator yang terlibat didalamnya. Sehingga peserta didik memiliki sikap sosial dalam berinteraksi.<sup>39</sup> Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu didalam penelitian tersebut sama-sama mengimplemenasikan literasi budaya dan kewargaan kepada para peserta didik tingkat SD/Sederajat. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian tersebut penggunaan metode penelitian yang berbeda dimana didalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan tempat penelitian yang berbeda. Serta dalam cara pengimplementasian literasi budaya dan kewargaan yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Meilin Nuril Lubaba dan Iqnatia Alfiansyah (2022) dengan judul Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar menyebutkan bahwa adanya cara khusus yang dibuat oleh pendidik dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila, seperti pembiasaan dan pembelajaran dengan proyek. Guru dituntut untuk kreatif dalam merancang pembelajaran untuk keberhasilan penerapan strategi ini. Strategi tersebut mengharapkan hasil pada peserta didik yang mempunyai karakter yang selaras dengan profil pelajar pancasila.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Syelviana Safitri dan Zaka Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar", *Jurnal Mimbar Ilmu* 27, no. 1, (2022): 109, diakses pada 20 November, 2022, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/45034>

<sup>40</sup> Meilin Nuril Lubaba Dan Iqnatia Alfiansyah, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar", *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 687 diakses pada 20 November, 2022, <https://Journalstkipgrisitubondo.Ac.Id/Index.Php/EDUSAINTEK/Article/View/576>

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu didalam penelitian tersebut peneliti sama sama melakukan penelitian tentang pengimplementasian dari profil pelajar pancasila di sekolah tingkat dasar. Dan sama-sama meneliti peserta didik kelas IV. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian tersebut peneliti hanya meneliti perihal pembentukan karakter dari peserta didik tanpa terdapat kespesifikasian dari pembentukan karakter yang diteliti. Dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian dengan metode kualitatif dengan tempat untuk dilaksanakannya juga berbeda.

Penelitian dari Eva Luthfi Fakhru Ahsani dan Nur Rufidah Azizah (2021) dengan judul Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi menyebutkan bahwa literasi budaya dan kewargaan bisa untuk pengembangan keterampilan-keterampilan sosial para peserta didik meskipun di situasi Covid-19. Peserta didik menjadi peka dengan lingkungannya dengan pengimplementasian ini. Serta mengetahui lebih dekat dengan budaya dan cinta pada tanah air. Walaupun diharuskan untuk melakukan pembelajaran dari rumah saja, para peserta didik dapat mengasah keterampilan sosial dengan mengajak peserta didik agar bisa untuk peka dan menjadikan menolong orang lain sebagai kebiasaan, menghargai orang lain dan sopan saat berbicara dengan sesama.<sup>41</sup> Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian tersebut sama-sama mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu didalam penelitian tersebut mengambil sampel pada saat terjadinya wabah covid-19 dimana para peserta didik melakukan pembelajaran secara online serta perbedaan pada tempat penelitian. Dan juga dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif.

---

<sup>41</sup> Eva Luthfi Fakhru Ahsani dan Nur Rufidah Azizah, "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 01 (2021): 7 diakses pada 24 Oktober, 2022, <https://Ppjp.Ulm.Ac.Id/Journal/Index.Php/Pkn/Article/View/10317>

Penelitian yang dilakukan oleh Bapti Winarsih (2022) dengan judul Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Peserta didik Kelas III Melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar menyebutkan bahwa penerapan pendidikan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila telah diterapkan pada kelas III. Serta terdapat 15% peserta didik yang masih belum mempunyai karakter sebagai bagian dari pelajar Pancasila dan 85% sisanya sudah mengimplementasikan karakter pelajar selaras dengan profil pelajar Pancasila. Penerapan profil pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter diharapkan bisa untuk mewujudkan nilai karakter serta kemuliaan akhlak yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang baik.<sup>42</sup> Persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu dalam penelitian tersebut sama-sama melakukan penelitian profil pelajar pancasila dalam pendidikan tingkat sekolah dasar. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu didalam penelitian tersebut menerapkan pendidikan karakter tanpa disertai penambahan literasi pendidikan. Obyek penelitian pada kelas tiga. Penelitian tersebut juga menggunakan metode kualitatif dan penelitian telah dilakukan dua tahun lalu tepatnya pada tahun 2021.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang terletak pada penggunaan aspek profil pelajar pancasila yang didasarkan dengan literasi budaya dan kewargaan. Penggunaan variabel tersebut karena untuk dapat menunjang hasil akhir penelitian. Selain itu, pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil yang dijabarkan dengan menggunakan kata-kata sebagai persepsi peneliti untuk hasil akhir penelitiannya. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menghasilkan data akhir berupa data statistik angka. Hal demikian diharapkan dapat mendapatkan hasil

---

<sup>42</sup> Bapti Winarsih, "Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Peserta didik Kelas III Melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 2388 diakses pada 20 November, 2022, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5770>

yang lebih konkrit karena telah melewati beberapa pengujian statistik terlebih dahulu sebelum mendapatkan hasil akhir penelitian.

### C. Kerangka Berfikir

Peserta didik di era milenial seperti saat ini lebih senang berinteraksi secara digital daripada secara langsung. Hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi malas dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya ataupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter saat ini sangat penting diterapkan kepada para peserta didik, tersebut dikarenakan banyaknya kenakalan remaja yang terjadi. Banyak remaja yang memiliki sifat yang tenggang rasa terhadap sekitar. Peserta didik di lingkungan sekolah juga masih banyak yang memiliki sifat intoleransi di mana tersebut sangat disayangkan untuk terjadi.

Adanya program pemerintah berupa profil pelajar pancasila maka diharapkan penanaman pendidikan karakter yang sesuai dengan pancasila dapat terwujud. Keterampilan sosial yang baik diharapkan ada pada peserta didik dan memiliki wawasan lebih terhadap budaya dan kewargaan yang ada. Tabel kerangka berfikir dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut:

**Tabel 2.3 Alur Kerangka Berfikir**

1. Guru kurang mengimplementasikan tentang pendidikan karakter yang berbasis pancasila.
2. Kurangnya pengimplementasian karakter pancasila menyebabkan banyak peserta didik yang memiliki kesenjangan rasa.
3. Banyaknya peserta didik yang kurang memiliki sikap toleransi, kerja sama dan saling mengerti.



Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Budaya Dan Kewargaan



Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas IV Dengan Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Budaya Dan Kewargaan Dalam Mata Pelajaran PPKN

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat peningkatan keterampilan sosial pada peserta didik kelas IV mata pelajaran PPKN dalam implementasi profil pelajar pancasila berbasis literasi budaya dan kewargaan.

Ha : Terdapat peningkatan keterampilan sosial pada peserta didik kelas IV mata pelajaran PPKN dalam implementasi profil pelajar pancasila berbasis literasi budaya dan kewargaan.